



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 9%

Date: Wednesday, April 12, 2023

Statistics: 646 words Plagiarized / 6808 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

48 VYAVAHARA DUTA Volume XIV, No.2, September 2019 ISS ANALISIS
CYBERBULLYING DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF TEORI VIKTIMOLOGI Dewi Bunga
bunga8287@gmail.com Abstrak Pengkajian mengenai isu cyberbullying bukanlah hal
yang mudah. Berbagai pendekatan perlu dilakukan untuk menganalisis isu ini.
Pembahasan mengenai cyberbullying dilakukan dengan meminjam teori viktimologi
kritis sebagaimana yang dipaparkan dalam buku Victimology Victimization and Victims'
Rights karya Lorraine Wolhuter, Neil Olley dan David Denham.

Teori viktimologi kritis cukup relevan dalam menganalisis mengenai korban
cyberbullying, yakni dalam taksonomi korban anak. Tulisan dalam buku Victimology
Sixth Edition karya William G. Doerner Steven P. Lab juga sangat berguna dalam
menganalisis masalah kekerasan dalam cyberbullying. Dalam kajian mengenai Intimate
Partner Violence, William G. Doerner Steven P. Lab menguraikan mengenai lingkaran
kekerasan yang berasal dari lingkungan keluarga. Kekerasan yang terjadi dalam
hubungan antara pasangan ini akan berdampak terhadap yang pada sebagaimana
dibahas chapter Pelaku cyberbullying biasanya berada di dalam lingkungan kekerasan,
yang mengekspresikan kemarahan dan kebenciannya dalam perkataan dan perbuatan
baik di dunia nyata maupun di dunia maya. William G. Doerner Steven P. Lab. juga
membahas mengenai bullying yang terjadi pada anak-anak di usia sekolah serta respon
lingkungan sekolah terhadap kekerasan tersebut.

Tulisan-tulisan tersebut akan menjadi bahan dalam kebijakan hukum pidana terhadap
cyberbullying. Kata kunci: Cyberbullying, viktimologi kritis, anak, kekerasan.
Pendahuluan Pemahaman konseptual hukum mengenai cyberbullying sampai saat ini
belum sampai pada tingkat kematangan. Hal tersebut menjadi sesuatu yang wajar
menganalisis cyberbullying sendiri bukan merupakan istilah hukum. Pertanggungjawaban

pidana terhadap pelaku cyberbullying hingga kini belum ada yang sebab semua perilaku antisosial ini menjadi masalah hukum, apalagi jika pelakunya adalah anak-anak. Mengenai Cyber Research Center, Sameer Hinduja dan Justin W.

Patchin (1) mengatakan sebagai berikut: Like traditional bullying, cyberbullying behaviors vary significantly along a continuum ranging from isolated incidents to serious and enduring torment. The problem is that it can occur at any point where a child crosses the threshold and should be addressed in a courtroom. Sprinkel menyatakan perilaku cyberbullying sangat bervariasi rangkaian panjang mulai dari terisolasi, sepele, tidak berbahaya sampai serius dan siksaan yang cukup lama.

Permasalahannya adalah hanya sedikit yang dapat menyetujui titik yang tepat dimana perilaku tertentu telah melewati batas dan harus diselesaikan di ruang sidang (translasi oleh peneliti). Untuk segi perilaku antisosial, ditinjau dari aspek seperti kriminologi, viktimologi, psikologi dan psikiatri. Dalam membedah perilaku cyberbullying ini ada beberapa pendekatan. Peneliti setidaknya melakukan kajian literatur tentang 'Rights' karya Lorraine Wolhuter, Neil Olley dan David Denham dan 'Edition' karya William G. Doerner dan Steven P. Lab. 49 Analisis Cyberbullying dan Perspektif Teoritis.....ewi Bunga, 48-6 Lorraine Wolhuter, Neil Olley dan David Denham dalam Chapter 2 membahas mengenai Theories of (teori-teori mologi). Untuk itu, perlu menganalisis cyberbullying dalam perspektif. Untuk itu, perlu mengemukakan klasifikasi yang lebih kompleks dari kaum positivis, konservatif (kadang-kadang disebut realisme kanan), Marxis dan realisme kiri (yaitu psikologi radikal), feminisme dan viktimologi kritis.

Teori viktimologi kritis adalah teori yang paling relevan untuk menganalisis cyberbullying, khususnya dalam membahas mengenai hak-hak korban. Perilaku cyberbullying terhadap orang tua maupun anak-anak. sebagai cyberbullying memang terjadi masa sebagai pelaku merupakan dari lingkungan terdekatnya, keluarga. Ybarra dan Mitchell (2) telah melakukan langkah awal dalam membuat profil dari cyberbullying, yakni: Berdasarkan penelitian tentang hubungan dengan orang tua dan are twas as Bullito on the following: a. A poor emotional bond with b. Wrong methods of discipline.

Infrequent caregiver monitoring d. Often users e. Quickly turn off programs when away f. Frequent use of the computer in the wee hours of night g. Get unusually angry h. Laugh excessively while using the computer i. Avoid about or is doing the j Use multiple that i Selain itu, pelaku cyberbullying cenderung memiliki hubungan yang buruk dengan pengasuh mereka dan kemungkinan dua kali lebih banyak daripada yang bukan pelaku cyberbullying untuk melaporkan hal berikut: a. Sebuah ikatan emosional yang buruk dengan pengasuh b. Kesalahan dalam metode mendisiplinkan c. Pemantauan pengasuh

yang jarang terjadi d. Seringkali pengguna internet secara intensif e.

Cepat beralih layar atau menutup program saat orang lain lewat f. Sering menggunakan komputer di larut malam g. Gnggunla is iadi idkda menggunakan komputer h. Tetw elbhnsa eguaa komputer i. Menghindari diskusi tentang apa yang sedang dia lakukan di komputer j. Menggunakan beberapa akun online atau akun yang bukan mil peneliti). Keluarga merupakan lingkungan sosial un edktutkmmeakn mendewasakan, dan menjadi tempat pendidikan praabg nk 3 egnmlhtfka tersebut, peneliti melakukan tinjauan buku yang mmaa egni Itmt ate Vilne yn iaa aa catr9 Vitmlg it dto kr limG. DenrSee a.

Itmt ate vinc mepa ua ji ng uk banyak dalam psikiDaniel Dicola danElizabeth Spaar 4 mengatakan "Intimate prnrvoec IV sapeaet wlddehltprobem, feinwo mrecolm hnmn tcnicue pyia,eoinl eul n iaca abuse, well control contraception o rennyadmdclcre .Kkrsn traa aaga ni itmc ilne violence / IPV) adalah masalah kesehatan umum di seluruh dunia, yang lebih sering mempengaruhi perempuan daripada laki-laki. Ini bisa termasuk pelecehan fisik, emosional, seksual, dan finansial, serta kontrol terhadap kontrasepsi atau kehamilan dan perawatan medis (translasi oleh peneliti). 50 VYAVAHARA DUTA Volume XIV, No.2, September 2019 ISS Kajian terhadap Intimate partner violence dapat menjadi ik dari akar dari perlakuan yang salah terhadap anak sebagaimana yn iaa aa Catr1 hl Mlramn pd Vitmlg it Edition karya William G. Doerner Steven P. Lab.

Praunyn aa ehdpaa kn membuat anak tidak terlindungi secara optimal, sehingga anak bertendensi menjadi pelaku maupun korban cyberbullying. Bab mengulas mengenai terhadap yang kra aipraunyagslhd aa keluarganya. Beberapa kasus kekerasan terhadap anak seperti penganiayaan, kekerasan seksual, penculikan, dan sebagainya merupakan bentuk- bnu eeaa ehdpaa ag memerlukan perhatian khusus. Bagian yang adalah san William G. Doerner Steven P. Labdalam Chapter 1 yan ciaina r n col Dalam bagian ini, William G. Doerner Steven P. Labmenguraikan mengenai viktimisasi yang terjadi di tempat kerja dan sekolah.

Penelitian dilakukan dna eujka oakkrn aa mencegah, tanggapan korban, respon sekolah dan tempat kerja. Analisis juga menjabarkan bentuk kekerasan yang dikaji secara spesifik yaitu masalah bullying dan kekerasan seksual. Dalam mengkaji buku ini, penelit blyn yn ejd idnanaadn membandingkannya dengan yang terjadi di dunia maya. Kja ehdp Catr2Tere f Vitmlg Pad Chte ukukaLorra Wolhuter, Olley David ini dibahas mengenai Theories of victimology atau teori viktimologi. Penulis menghubungkan teori- teori viktimologi dengan teori-teori kriminologi yang memiliki sejarah lebih panjang dibandingkan dengan pembahasan mengenai korban kejahatan.

Sttentang didorong perhatian polittentang gerakan kra,prebna oildnrso peradilan

pidana akan kebutuhan korban. Dalam studi tentang korban tersebut ditinjau beberapa aspek yang meliputi teori viktimologi, kebutuhan korban, dampak viktimisasi, ketakutan terhadap keandasan ntakan. Dal menguraikan mengenai teori viktimologi, penulis mneuaa eeaapr hidlm pembagian aliran viktimologi. Uaa iaua eaatjmdn terperinci. Penulis juga mengemukakan berbagai pandangan yang mengkritik pandangan-pandangan dalam setiap teori tersebut.

Kelemahan-kelemahan dalam suatu teori sesungguhnya merupakan hal yang mengingat korban kejahatan merupakan studi yang sangat kompleks, yang ia ugi iagkmdlmsst peneliti Salah satu aliran viktimologi yang menarik dan dibahas pada buku ini adalah teori vikti kritis. Teori viktimologi kritis merupakan hasil pmkrndr abdnWakaeyag sebelumnya telah mengkritik kaum positivis karena menjadikan korban untuk mencari keteraturan atau pl nmmc itmss.Mwy a Walklate juga menyoroti kelemahan radikalisme radikal. Mereka berpendapat bahwa terlepas dari kenyataan bahwa penganiayaan radikal, dalam pnknny aaprnrgr aa menghasilkan definisi kriminalitas dan kekebalan.

Dalam usaha untuk mengatasi kelemahan positivis dnrkd ab a llt mengembangkan sebuah viktimologi kritis yang berkaitan dengan mendokumentasikan realitas hidup serta struktur meenk it iduin ubkttit mnsasntpnig a eggabrn kenyataan hidup korban yang akurat. Dalam Sage Knowledge 5 disebutkan " The snei hc llt 18,19)hs atmttdt eeo nudrtnigo critical victimology has been concerned in the firance to establish an understanding of terltosi ewe pseoooy, methodology and the political agenda ." (Dalam pnagnWakaee ea euaautk mengembangkan pemahaman tentang viktimologi 51 kritis sebagaimana yang telah dikemukakan pada awalnya untuk membangun pemahaman tentang hubungan antara epistemologi, metodologi dan agenda politik).

Lorraine Wolhuter, Neil Olley dan DvdDna eagtdksr ea mnkj egnikja isftdlm menganalisis teori viktimologi kritis. Mawby dan Walklate mengatakan bahwa teori viktimologi kritis tidak hanya terfokus pada kenyataan hidup korban. Mawby dan Walklate berpendapat bahwa analisis 'hubungan rekursif antara lembaga dan struktur memahami bagaimana proses historis, budaya dan ssi-oo,da ugakuta egar mendukung tindakan individual tertentu pada saat- saat tertentu. Lebih lanjut dikatakan bahwa korban memili mengubah kondisi Salah satu cara sentral untuk mencapai perubahan tersebut adalah melalui advokasi gerakan korban untuk pengakuan hak korban.

6 Pban ena ceuyg dalam perspektif viktimologi merupakan diskursus cbrulig dna edktnldm perspektif korban. Teori viktimologi kritis cukup relevan digunakan menganalisis mengenai cyberbullying yakni isu sebagai berikut: a. Viktimologi kritis mengidentifikasi mengenai hak-hak korban. Pandangan ini sangat penting mnigt cbrulig sniiblm daga

akibat langsung dari keadaan afektif negatif - kemarahan dan frustrasi yang muncul setelah hubungan sosial yang merusak.

Dia menemukan bahwa keadaan afektif negatif dihasilkan oleh berbagai sumber ketegangan-translasi oleh peneliti). Kekerasan yang terjadi dalam hubungan dengan tidak dilepaskan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Dalam Hukum Romawi, perempuan dipandang sebagai milik, ai l hn aoh suaminya setelah wanita tersebut melangsungkan perkawinan. Hal ini kemudian dianggap sebagai sebuah kebiasaan yang diperkuat oleh bagian-bagian alkitabiah, Kristen, hukum umum Inggris, dan istkoloni (Dobash Dobash, 1977-78, 1979; Edwards, 1989; Pleck, 18) eatnaa agdlkkn perempuan menjadi tanggung jawab bagi laki-laki sehingga berada tunduk kontrol laki-laki yang memegang kekuatan hidup dan mati mereka. Dominasi laki-laki terhadap perempuan ini disadari kaum s.

femini dilatarbelakangi dari pemikiran mengenai mayoritas tatanan hukum dibangun atas pandangan dunia yang bias dimana hukum dikonstruksikan dalam la kila. remandotrsin berada pada posisi yang lebih rendah daripada laki- lk.Pnagniiia n edpta perlawanan dari penganut teori Legal Feminisme. Perlawanan ditunjukkan dengan Gramsci yakni peningkatan kesadaran ideologi. Penggunaan jalur iipnig lhkrn eepa ua terpenjara dalam ideologi keutamaan laki-laki. Mereka dalam palsu fals cncoses)tnag eltsdna(n mengunggulkan seolah itu memang normal adanya, alamiah dan tidak dapat dirubah.

kaum masih dl eaara asudnbu eilk kesadaran terhadap dunia tempat mereka berada, maka peminggiran dan diskriminasi gender akan terus terpelihara. 9 Sbnry,bna uaaBrt melarang hukuman resmi terhadap wanita dalam kode hukum mereka. Gerakan hukum di negara ini untuk membatasi pemukulan istri dapat dibagi menjadi tiga tahap. Adapun periodisasi tersebut dapat dirinci sebagai berikut: 1) Perpertatei a enga 10-n eiaoagoagPrtn d Massachusetts memberlakukan undang-undang mlwnpmklIntraa sr a kekerasan dalam rumah tangga (Pleck, 1989). Waapnudn-nagiijrn diberlakukan.

ini besar disebabkan oleh keyakinan kuat akan privasi keluarga dan penerimaan kekuatan fisik oleh suami sebagai bentuk disiplin yang sah. 2) Periode kedua muncul pada akhir 1800-an, ketika menge undang-undang yang membatasi kekerasan dla mhtn.Kekawai a imigrasi, meningkatnya kejahatan, penggunaan alkohol, faktor-faktor mendorong berlalunya undang-undang yang membatasi konflik keluarga dan membiarkan intervensi dari luar (Pleck, 1989). Hukum dan hukuman ini jarang ditegakkan (Pleck, 1989). 3) Periode ketiga dilakukan pada tahun 1960-an yang berawal dari keresahan sosial umum dan tuntutan setelah kasus perlakuan salah terhadap pasangan intim, dan kekerasan dalam 53 rumah tangga.

Periode ini dipelopori oleh para dke a eej oilyagbrai mengangkat isu ini menjadi isu publik. Pada masa ini, pelibatan polisi dalam penyelesaian kasus kekerasan semakin besar. Prbhn ea aa elsin kasus kekerasan terhadap pasangan terjadi sejak pbiaiima aathn18 ai te Minneapolis , mengevaluasi keefektifan penangkapan terhadap suami yang melakukan kekerasan. Penelitian ini menghasilkan banyak perubahan kebijakan . Setidaknya ada lima bentuk utama dari kekerasan terhadap pasangan yakni fisik, seksual, pelecehan emosional, penganiayaan ekonomi, dan penganiayaan psikologis.

Kekerasan dalam rumah tggadabeuptdanfiksesu, emosional, ekonomi, atau psikologis atau ancaman tindakan yang mempengaruhi orang lain. Tindakan iitrau eiauyagmnniiai memanipulasi, memperlakukan, mengisol menakut-nakuti, meneror, memaksa, mengancam, menyalahkan, menyakiti, melukai, atau melukai seseorang. a) Kkrsnfsk eea,mnma mendorong, menyambar, mencubit, menggigit, menarik but, ll. ecehan juga termasuk menolak perawatan medis pasangan atau memaksa penggunaan alkohol dan / atau narkoba. b) Kekerasan seksual: Memaksa atau mencoba untuk memaksa setiap kontak atau perilaku seksual tanpa persetujuan.

Pelecehan seksual mencakup, tentu tidak pada perkosaan dalam perkawinan, serangan terhadap bagian seksual tubuh, memaksa seks stlhmlkknkkrnsfsk tu mmelkknny egncr ag merendahkan seksual. c) Kekerasan emosional: Merusak rasa harga diri dan / atau harga diri seseorang. Tindakan ini mungkin termasuk, namun tidak terbatas pada kii osa,mnuag eapa seseorang, nama, merusak hubungan seseorang dengan anak-anaknya. d) Kekerasan ekonomi: Membuat atau mencoba membuat individu bergantung secara finansial dengan mempertahankan kontrol penuh atas sumber keuangan, menahan akses seseorang traag tumlrn eaia seseorang di sekolah atau pekerjaan.

e) KkrsnPiooi:Mneakn ktktnkrn niiai egacm kerusakan fisik pada diri, pasangan, anak-anak, aa eurapsna tutmn penghancuran peliharaan harta benda; dan mengisolasi paksa dari keluarga, teman, atau sekolah dan / atau pekerjaan. Kekerasan yang terjadi dalam hubungan dengan pasangan dilakukan berulang-ulang. Akibat dmnikkrnsyn ejd agt mempengaruhi kondisi korban. Menurut Galtung, ada enam dimensi penting dalam kekerasan yaitu: a. Kekerasan psikoKeke bukan hanya melukai fisik seseorang namun jg edma aajw eern. Kbhn notiai naa a tekanan adalah contoh krn iasda nu egrni kemampuan mental dan otak. b. Pengaruh positif dan negatif.

Kekerasan terjadi tidak hanya bila ia dihukum jika ia bersalah, namun juga dengan memberi imbalan ketika ia tidak Siimbangan mengandung pengendalian, tidak bebas, kurang terbuka dan cenderung manipulatif, meskipun membawa kenikmatan. Ia mau menekankan bahwa kesadaran untuk memahami kekerasan yang luas itu penting. c. Ada

atau Objek **disakiti umumnya adalah manusia** secara langsung. d. Ada subjek atau tidak. Jika kekerasan memiliki **subjek atau pelaku, maka ia bersifat langsung atau personal, namun jika tidak** ada pelakunya, maka kekerasan struktural atau tidak langsung. e. Di sengaja atau tidak.

Perbedaan ini penting karena mengenai kesalahan. Sering konsep tentang kesalahan ditangkap sebagai suatu perilaku yang kesalahan walau Anasi Cybulln dan Begaierepekt Teormolo.....ewi Bunga, 48-6 54 **VYAVAHARA DUTA Volume XIV, No.2, September 2019 ISS** disengaja tetap merupakan suatu kekerasan, karena hat sudut kekerasan tetap mereka rasakan baik disengaja maupun tidak. f. Yang tampak dan yang tersembunyi. Kekerasan **yang tampak adalah yang nyata dirasakan oleh objek, baik secara personal maupun struktural.** Sdknkkrsntrebn ia kelihatan tetap dengan meledak.

Kekerasan **tersembunyi terjadi jika sit tingkat realisasi aktual manusia dapat menurun dengan begitu mudah.** Situasi ini disebut sebagai ksibna aggyh(usal equilibrium). 10 Dalam penjelasan secara teoritis terhadap **kekerasan yang terjadi dalam hubungan** dengan pasangan setidaknya ada 3 teori yang digunakan yaitu: 1) Teori Penjelasan sering dsbtsbgitoipioaooi Pendekatan intraindividual mencoba mencapai pemahaman tentang tindakan pelaku untuk mnaaknpsnan a iicr piooi obnyn eglm pnaiya.Pnlt aa er n mengemukakan mengenai kondisi kejiwaan dari pelaku serta pengaruh penggunaan alcohol dan obat-obatan yang kondisi kejiwaan pelaku. 2) Teori penjelasan sosiokultural (patriarki).

Teori ini melakukan pendekatan dengan pandangan mengenai dominasi laki-laki dalam masyarakat. Kekerasan terhadap perempuan dipandangan sbguhslpraundlmssnn masyarakat patriarki. 3) Ter edktnPmeaaa oil perspektif ketidakberdayaan yang dipelajari. Pnea eahraaa egn menganalisis ketidakberdayaan korban untuk **tetap berada pada situasi kekerasan, yang juga merupakan bagian dari tradisi sosiokultural.** Bea hlimka nd bahwa yang meninggalkan pasangannya yang telah melakukan kekerasan dsbbkrn eegatnneooi aay nkdlmhbn eea kerangnya ketrampilan untuk bekerja sebagai hasil dari penempatan peran perempuan dalam sjrhmsaaa.Ggsntnag ketidakberdayaan dipelajari pada komponen informasi **dimiliki seseorang tentang apa yang akan terjadi,** pengetahuan atau persepsi tentang apa yang aa ejd a eiauoag ehdp kejadian yang terjadi.

Beberapa orang **percaya bahwa mereka tidak** dapat mempengaruhi atau mengendalikan yang terjadi mereka. Karena persepsi ini meningkat dan tumbuh semakin besar, korban percaya bahwa datdkbrautkmnua lingkungannya. Kekerasan tidak terjadi setiap saat, **namun dapat suatu kekerasan.** Secara kekerasan melalui perasaan bahwa mereka **tidak berdaya dan tidak** mampu mengubah keadaan. Walker melihat siklus ini terdiri dari tiga

tahap yang berbeda: (1) fase pembangunan ketegangan, (2) fase pemukulan, dan (3) periode rekonsiliasi. 1) Fase pembangunan ketegangan disertai oleh serangan ringan.

Selama periode ini, perempuan tersebut percaya bahwa dia bisa menangkis intimidasi suaminya. 2) Pada fase pemukulan yakni puncak dari frustrasi yang dialami pada tahap pertama. Pada titik ini, orang itu berada di luar kendali dan bertindak dalam kemarahan (Elliott, 1975) untuk menyerang pasangannya dan tidak bermaksud menimbulkan luka tertentu pada dirinya. Tindakan ini berhenti saat pelaku merasa telah mempelajari pelajarannya. Pada saat ini, bagaimanapun, korban umumnya telah dipukuli dengan sangat parah. 3) Tahap terakhir adalah periode rekonsiliasi.

Di sini pelaku mengubah dirinya menjadi karakter yang sangat menyesal, lembut, dan penuh kasih. Permohonan untuk pengampunan dan janji akan masa depan yang lebih baik sering menimbulkan kemarahan dan ketakutan yang dialami korban di tangan pasangannya. Pemukul benar-benar percaya dia akan lagi menyakiti perempuan yang dicintainya; pelaku percaya bahwa ia bisa mengendalikan dirinya mulai sekarang. Tindakan tersebut menjadi suatu pelajaran bagi pelaku. Setelah melakukan kekerasan, pelaku menyesalinya dengan melakukan hal-hal yang romantis. Dalam periode ini juga akan berlalu dan membentuk rantai kekerasan. Perempuan akan terjebak dalam hubungan yang semakin dalam.

Ia bahkan akan sulit meninggalkan pelaku karena ketakutan akan penurunan standar hidup ketika meninggalkan pasangannya, apalagi jika mereka memiliki anak. Kegugupan mereka menerima kekerasan dalam periode yang lama. Orang tua yang mengalami konflik akan terkuras untuk sendiri, akibatnya akan pengawasan terhadap anak-anak yang salah. Kriminolog, Larry J. Siegel menyatakan "children grew in wrecked families associated with forces that engendered crime."

11 Anak-anak yang berada pada lingkungan keluarga yang penuh konflik, tanpa pendidikan dan pengawasan yang optimal dari sekolah atau berada pada lingkungan keluarga yang penuh konflik. Kondisi buruk dalam pengasuhan ini setidaknya dapat diidentifikasi sebagai berikut: a. Mental health, pada dasarnya merupakan kelainan saraf. b. Psychodynamic model, terjadinya kekerasan disebabkan oleh trauma dimana seseorang tidak pernah dirawat dengan ibu baik kemudian tidak menjadi ibu yang baik dikemudian hari. c.

Personality or character traits yakni kekerasan yang terjadi karena orang tua yang belum p

agresif, berperilaku buruk, dan ki yang kurang baik. d. Social learning model, kurangnya kemampuan sosial yang ditunjukkan dengan ketidakpuasan menjadi orang tua. Perilaku yang ditunjukkan antara dengan menuntut bersikap seperti orang dewasa dan memiliki perasaan terganggu dengan kehadiran anak. e. Fml tutremdl mnnukn dinamika keluarga mempunyai hubungan kausalitas dengan kekerasan. f Evrnetlsrs oe ,yki **memandang bahwa anak sebagai** suatu masalah dmninl eeaa aaaa disebabkan karena kehidupan yang menekan spripniia edhdnktaan pekerjaan yang layak. g.

Social-Psychological model, kekerasan pada anak disebabkan karena Kondisi ini dapat disebabkan karena konflik dalam rumah tangga, isolasi secara sosial dan lain-lain. Popesuhte aky diwkekeramea terlatih melakukan sehingga pelaku anak sesungguhnya adalah korban dari lingkungan sosialnya. Ian Marsh, John Cochrane and Gaynor Melville 13 membagi kategori korban sebagai ban dan sekunder. **Selanjutnya mereka menjelaskan sebagai berikut:** Piayvcisaetoewo experience act itsconsequences fir hand, for ance a child s the a hit and run driver.

Secondary **victims are those who** er effects are immediately involved, for instance the relatives of that child. To the of is an task; it d helpful to ne vr rel oeo h ao xmlso victims ofcrime to highlthisiculty. Anasi Cybulln dam Begaiierpekt Teormolo.....ewi Bunga, 48-6 56 **VYAVAHARA DUTA Volume XIV, No.2, September 2019 ISS** Kra aa iaeoia eai priatsek primadalah mrk agmnaaitnaa tu konsekuensinya secara langsung, misalnya anak yang menjadi korban pengendara motor dan lari. Korban sekunder adalah mereka yang menderita efek tapi tidak segera dilibatkan, misalnya kerabat anak itu.

Untuk menentukan korban kejahatan bukanlah yang dan sangat membantu ini menjelaskan singkat beberapa contoh utama korban kejahatan untuk menyoroti kesulitan ini. Aa eaa obnmnaai penderitaan yang tidak hanya berlangsung singkat, nmndptmnaipneianyn breajna,krn aatrdr cyberbullying yang dilakukan secara berulang-ulang (repetit) itu korban menjadi kajian penting dalam kebijakan hukum pidana. Kja ehdp Catr1 hl Maltent Dalam bab mengenai child maltreatment ini, menjabarkan ian bidang perlakuan yang salah terhadap anak telah berkisar pada tiga pertanyaan.

Pertama, seberapa luas atau lazimnya pelecehan dan pengabaian anak? Kedua, apa korelasi perlakuan yang salah terhadap anak? Ketiga, yang orang dalam jenis perilaku ini? Selain masalah ini, bab ini membahas apa yang dimaksud dengan pelecehan dan pengabaian anak, apa yang dilambangkan oleh undang-undang pelecehan anak, dan beberapa strategi yang disarankan orang untuk mengatasi masalah ini. Penulis mulai mengkaji mengenai kasus perlakuan yang salah terhadap terhadap anak dari latar budaya. sebagian sjrh nkaa ipnag eaimlk keluarga. Orang Rom sang ayah dianugerahi dengan kekuatan patriae potestas (Thomas, 1972).

Dengan kata lain, ayah memiliki mmira euua eatrshdp Orang-orang Yunani kuno, terutama orang-orang Spartan, mempraktikkan pembunuhan bayi dan meninggalkan bayi baru lahir cacat (deMause, 1974). Kisah Oedipus Rex adalah kesaksian akan kenyataan bahwa praktik-praktik ini diterima di kalangan kelas yang lebih rendah dan lebih tinggi d ayaaa.Kshkshaktba ua menarkankasupean ng lah terhadap anak, seperti pengorbanan Abraham atas anaknya dan Herodes orang-orang tidak Laporan tentang perlakuan tidak manusiawi terus berlanjut selama berabad-abad.

Anak-anak diperlakukan tidak berbeda dengan barang lain yang dimiliki oleh ayah. Fakta perlakuan yang salah terhadap anak juga dikaji dari anggapan bahwa kekerasan yang dilakukan tersebut berada pada ranah privasi dan tindakan tersebut menjadi otoritas dari orang tua. Apa terjadi dalam tidak dijangkau oleh masyarakat. Penelitian mengenai perlakuan yang salah terhadap anak ini dimulai sejak tahun 1946 oleh John Caffey, seorang ahli radiologi anak-anak, yang menguraikan kerusakan tulang asal misterius yang ia temukan di beberapa pasien anak.

Meskipun tidak menuduh orang tua menjadi sumber langsung dari luka-luka ini, Caffey (1) cat hwa eberappenas org eng rbagakecelaantak masuk akal. Penemuan Caffey mendorong dokter lain untuk melakukan penyelidikan serupa. Para periset ini juga berhenti menyalahkan orang tua karena penderitaan yang disengaja dari luka yang diamati. Dalam publikasi yang inovatif, Tim riset rdooiKme(92 0)mnrpa terminologi baru ini kepada "anak-anak muda yang telah menerima penganiayaan fisik yang serius, umumnya dari orang tua atau orang tua asuh."

Penemuan ini meluncurkan sebuah gerakan yang bertujuan untuk memberantas kekhawatiran yang baru ditemukan ini. Hasil penelitian yang disusun oleh Tim Kompe terrsebut berimplikasi terhadap gerakan perlindungan hukum terhadap anak. Legis negara bagian berlomba untuk memberlakukan undang-undang baru. Bagian dari undang-undang federal yang menagai kekerasan dan pengabaian 57 anak membawa standardisasi yang lebih besar ke undang-undang bagian. ilm dilakukan terhadap dua ist abuse dan neglect.Abuse adalah tindakan yang dilakukan terhadap anak, sementara neglect mengacu pada kelalaian fungsi pengurus.

Definisi Hukum Sebagian bsrudn-nagng r ain mendefinisikan perlakuan salah dan pengabaian dengan istilah yang sangat umum. Tujuan di balik pekatinaah dorpan sebanyak mungkin dugaan kasus. Perlakuan salah umumnya mengacu pada kemungkinan cedera nnkietlyagscr eismrsk kesehatan fisik atau mental anak. Sebagian besar dfii nnnanmaanpeehn ssul,epitsiskslpooafida plcrnmj.Bbrp uidki menjadikannya sebuah titik untuk mengecualikan tindakan disipliner yang wajar seperti pukulan anak

yang oleh tua, atau kustodian.

Tipe umum dari kekerasan dan kelalaian terhadap Anak dapat dibedakan menjadi berikut: 1) Kekerasan fisik adalah cedera fisik yang tidak berbahaya (mulai dari memar kecil hingga patah tulang) akibat pukulan, pemukulan, menendang, menggigit, mengayun, memukul, memukul (dengan tangan, tongkat, tali, atau benda lain), membakar, atau merugikan anak yang bertanggung jawab terhadap anak tersebut. Cedera tersebut dianggap penyalahgunaan terlepas dari alasan yang menyakitinya anak tersebut. Disiplin fisik, seperti memukul pantat atau mengayuh, tidak dianggap sebagai penyalahgunaan asalkan masuk akal dan tidak menyebabkan luka fisik pada anak.

2) Kelalaian adalah kegagalan orang tua, wali, atau pengasuh lainnya untuk memenuhi kebutuhan dasar anak. Kelalaian dapat berupa: ? Fisik (misalnya, kegagalan untuk menyediakan makanan atau tempat tinggal yang diperlukan, atau kurangnya pengawasan yang tepat) ? Medis (mis., Tidak memberikan perawatan medis atau mental yang diperlukan) ? Pendidikan (misalnya, kegagalan mendidik anak atau menghadiri untuk kebutuhan pendidikan khusus) ? Emosional (misalnya, kurang memperhatikan kebutuhan anak, menggunakan alkohol atau obat lain) 3) Kekerasan seksual mencakup tindakan yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh seperti membelai alat kelamin anak, penetrasi, inses, pemerkosaan, sodomi, paparan tidak senonoh, dan eksploitasi melalui prostitusi atau produksi bahan pornografi. 4) Kekerasan psikologis (misalnya, mengancam, mengganggu perkembangan emosional anak atau rasa harga diri.

Ini mungkin termasuk kritik ketidaksihan, penolakan, atau penahanan cinta, dukungan, atau bimbingan. Kekerasan emosional seringkali sulit dibuktikan dan, oleh karena itu, layanan perlindungan anak mungkin tidak dapat diintervensi tanpa bukti yang cukup. Kekerasan emosional hampir selalu hadir saat bentuk lain diidentifikasi. 5) Pengabaian sekarang didefinisikan di banyak Negara bentuk Secara umum, seorang anak dianggap ditinggalkan saat identitas orang tua atau keberadaannya tidak diketahui, anak tersebut ditinggalkan sendirian dalam keadaan dimana anak tersebut menderita bahaya serius, atau orang tua telah gagal untuk menjaga dengan tersebut memberikan dukungan yang masuk akal untuk jangka waktu tertentu. 6) Penyalahgunaan zat merupakan unsur definisi kekerasan pengabaian di negara.

yang kekerasan atau pengabaian di beberapa negara meliputi Paparan pralahir anak yang disebabkan oleh penggunaan obat bius atau zat beracun lainnya pada anak, menjual, mendistribusikan, atau memberi Asasi Cynical dan Begaierepekt Teormolo.....ewi Bunga, 48-6 58 **VYAVAHARA DUTA Volume XIV, No.2, September**

2019 ISS izin obat-obatan atau alkohol kepada anak dan pngna a n iedlknoe pnshyag eggaggukmmun pengasuh untuk merawat anak secara memadai. Tipe-tipe terhadap ini menjadi isu kunci dalam mengidentifikasi bullying. Menurut psikolog Andrew Mellor 14, ada beberapa jenis bullying, yakni: a. Blyn ii,yat ei blyn n dilakukan dengan kontak fisik antara pelaku dan korban.

Perilaku ini lebih mudah diidentifikasi dibandingkan dengan bentuk lainnya. b. Bullying verbal, yaitu bullying yang dilakukan dna eiaknbhs eblyag bertujuan menyakiti hati seseorang. c. Bullying sosial bullying bertujuan menolak dan memutus relasi sosial kra egnoagli egn memperlakukan merusak seseorang, mengajak orang lain untuk menjauhi, meliputi pelemahan korban sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran d. Bullying merupakan bentuk perilaku bullying yang dilakukan melalui alat komunikasi elektronik seperti komputer, teposuleinne weit hain room, e-mail, SMS, dan lain-lain. Tindakan ini disebut dengan cyberbullying.

Penjelasan untuk perlakuan yang salah terhadap anak dan interpretasi karakteristik terbagi dlmtg edktnpplr 1 er intraindividual, (2) penjelasan sosiokultural, dan (3) pendekatan pembelajaran sosial a. Teori Intraindividu. Pendekatan intraindividual mmnagnaiyanaa eaa produk dari cacat internal atau cacat di dalam pelaku. Seharusnya, defisiensi kepribadian ini mnbba krnyapnhmaa dalam mengekspresikan frustrasi dan perilaku impulsif lainnya” (Spinetta & Rigler, 1972: 299). Jika peneliti dapat mengidentifikasi gangguan yang pada anak, langkah selanjutnya adalah mengembangkan rencana perawatan yang tepat. b.

Teori sosiokulPendekatan sosiokultural mencari peristiwa yang bersifat esenlbg niu rets n menekankan jumlah stres yang ditemukan di dlmklaga ko-atryaspri pengangguran, ukuran keluarga, jarak keluarga, dan isolasi sosial. Pendekatan sosiologis untuk menjelaskan perlakuan yang salah terhadap anak tidak luput dari kritik. Satu masalah adalah bwmlteseutga njlaka mengapa beberapa keluarga yang stres tidak beralih ke kekerasan anak sebagai jalan keluar. Mdliijg egbia taei penanggulangan yang ada. c. TeoriPendekatan Pembelajaran Sosial. Teori bljrssa efkspd eyeaa pengalaman dan penguatan.

Tinjauan terhadap 29 studi empiris yang menganalisis anak-anak yagmnkia eea rn u memang menemukan kaitan dengan beberapa jenis masalah perkembangan (Kolbos, Blakely, & Engleman, 1996). Ringkasan literatur yang lebih sependapat dan bahwa anak-anak yang menyaksikan kekerasan orang tuju eb enrumja orn perlakuan yang salah (Herrenkohl et al., 2008; Holt, Buckley, & Wan pula, anak-anak yang mengalami perlakuan yang salah ini berisiko berpikir bahwa perilaku ini dapat tua mereka mpakikanya.Ketaank-na i tumbuh dan membentuk hubungan intim mereka sendiri,

tindakan kekerasan yang sama mungkin muncul ke permukaan.

Kajian mengenai kasus-kasus kekerasan terhadap anak menimbulkan pertanyaan kembali apakah bahwa semua anak memiliki rumah yang aman dan suasana penuh cinta untuk tumbuh dan berkembang? Salah satu pilihan yang dilakukan negara bagian adalah mencabut hak asuh orang tua dan menempatkan anak di rumah asuh atau di perumahan alternatif lainnya. Prosedur seperti itu hanya terjadi sityang ekstrem dan merupakan usaha terakhir. Beberapa tiak inyang ilukaadde memberikan medis psikol 59 pngaa uu.Poeu n aa ua dilakukan sebagai pemulihan terhadap anak yang menjadi cyberbullying. beberapa pilihan yang dilakukan yakni: 1) Kunjungan rumah Salah satu pilihan kebijakan sosial yang menarik perhatian adalah program kunjungan rumah dan program penyaringan kesehatan.

Pendukung mnaaknaa eua eaaa masyarakat harus melakukan kunjungan rutin ke rumah di mana ada anak kecil dan bayi baru lahir (Leventhal, 2001; Mencegah Pelecehan Anak Amerika, 2003). Kunjungan rumah ini akan melayani tujuan ganda. Tujuan pertama adalah pencegahan. Pekerja dapat membantu orang tua baru untuk menyesuaikan diri dengan ktrnmrkg egnmnnukn kpd eeacr eaa aidn menghilangkan kekhawatiran menjadi orang tua. Tuunkdaaaa eguga au praunyn aa a ods perkembangan buruk lainnya. 2) Pendidikan Upaya pendidikan bertujuan untuk mengurangi kuitn n nnmebeiistui kepada orang tua dalam perkembangan anak. Bbrp egmtbredptbha kurikulum menengah berisi kursus keluarga.

3) Hukum Safe Haven merupakan upaya untuk menangani pengabaian bayi dan pembunuhan bayi. Orang tua mungkin ingin menyembunyikan kelahiran bayi dengan berbagai alasan, tidak berada dalam posisi untuk memikul tanggung jawab membesarkan anak itu, atau kekurangan sumber daya yang cukup untuk merawat bayi yang baru lahir. Di masa lalu, beberapa orang tua telah bereaksi dengan membiarkan bayi mereka baru tanpa dengan harapan seseorang akan menemukan bayi yang terlantar dan menyelamatkannya.

Bayi telah ditemukan di toilet, tempat pembuangan sampah, pintu masuk, dan lokasi kurang optimal lainnya. Dalam beberapa kasus tragis, bayi-bayi ini lolos dari pemberitahuan, tidak terdeteksi, dan kemudian meninggal dunia. 4) Orang tua anonim Orangtua anonim nirlaba nsoa egncbn-aaglk Kelompok dari yang merasa sedang melakukan perlakuan yang salah, atau dalam bahaya melakukan perlakuan yang salah, anak-anak mereka. Organisasi nasional mengoperasikan ne jam bisa dpngloagtas eapru mlmisa rsrs tukmrhn mereka. 5) Konseling J yagslhtraa nkaaa egn menekankan pendekatan atau rehabilitasi.

Respon ini berusaha membantu korban dan pelaku, yang sering melibatkan seluruh keluarga. Sebagian besar intervensi pengobatan berkisar pada konseling individu dan kelompok. 6) Pusat Advokasi Anak-anak PstAvks nkaa Cidn Advocacy /) organisasi payung, terlepas dari sistem peradilan pidana, yang menyatukan pekerja layanan perlindungan aa,ptgspngkhkm atr kjian eddk oslrkshtn mna,dnptga ei aa pya mmeia epntroriaind penyampaian layanan tanpa batas kepada anak- anak yang telah diperlakukan dengan buruk. Pendekatan tim multidisiplin ini dirancang agar anak-anak tidak terbawa dari satu lembaga ke agen berikutnya dan menyediakan berbagai layanan bawah atap.

pertama mmuapnuyapd au 95d Huntsville, Alabama. Sejak saat itu, konsep ini telah berkembang, dan sekarang ada lebih dari 700 CAC yang beroperasi di seluruh negeri (Natldren's Alli 010). 7) PnatrndnPmeiaunPlk KekerasanSeksual PnatrndnpmeiaunPlk Kkrsnesa(ON eat aw ktk epdn eaudlpsa ai kurungan, mereka harus memberi tahu pihak Anasi Cybulln dam Begaierpekt Teormolo.....ewi Bunga, 48-6 60 **VYAVAHARA DUTA Volume XIV, No.2, September 2019 ISS** berwenang secara berkala mengenai tempat tinggal dan pekerjaan mereka. 8) Komitmen Masyarakat Masalah dan kegagalan yang terkait dengan manajemen pelaku kekerasan mmaapnaunaa aw aa menangani saat terkadang efekf.Bank la ekanssu memiliki sejarah kriminal yang panjang, tidak dapat diobati dengan pengobatan, dan akan mnuag ebl eea ieakn Aian,bbrp er aa ea mnrpa rsdrutkplk kensealyang akimal am ua ecghkra ims ea.

Dna aali,sthplk kekerasansesksualberbahaya menyelesaikan hukuman penjara, negara akan memulai proses hukum untuk membatasi orang ini tanpa batas waktu di institusi mental. 9) Amber Pada bulan Januari 1996, seorang gadis berusia sembilan tahun, Amber Hagerman, mengayuh sepedanya di jalan. Sopir truk pick-up hitam menepi, meraih Amber, dan mendorongnya masuk dalam Dia mlstpri as n eyaskn peristtersebut polis Nmn eyldkntreu ia menghasilkan bukti atau petunjuk tambahan. Amber telah lenyap di siang hari. Mayatnya ditemukan empat hari kemudian.

Amber telah dibunuh. Perlahan-lahan, kekhawatiran akan keamanan anak ini digarisbawahi kemudian harus dilakukan untuk memaparkan informasi mengenai cetak Tabel Sbga abhn euhrnaayag dikembangkan di mana stasiun radio lokal dan saluran televisi akan menyiarkan informasi penting siapa yang korban dan/ atau petugas polisi dapat memberi tahu berwenang. telepon seluler, penyedia layanan Internet, industri truk, dan pemilik billboard juga menjadi mitra. Saat ini, 50 negara bagian memiliki beberapa bentuk sistem Amber Alert.

10) Reformasi Hukum Partisipasi dalam proses peradilan pidana bisa menjadi pengalaman traumatis bagi anak-anak. Sbnrya Aeia a soito (96 eaiknavktutk

mempertimbangkan kesejahteraan anak secara hati-hati sebelum memutuskan apakah korban harus diproses. Namun, skema ini sangat penting dalam sistem peradilan yang merugikan. Tanpa keterangan korban, kebanyakan kasus tidak dituntun beberapa yurisdiksi untuk membantu menanggulangi pergolakan emosional dialami dan mempertahankan kredibilitas korban dengan meningkatkan ingatan kognitif (Bornstein, & Saywitz, 1992).

Penerapan politik hukum sebagaimana ditulis oleh penulis merupakan politik hukum untuk menanggulangi kejahatan terhadap anak. Politik hukum merupakan kebijakan yang dirumuskan dalam peraturan-peraturan yang dikehendaki dan juga diprediksi digunakan sesuai masyarakat. Kebijakan tersebut dilakukan melalui badan-badan negara. 15 Kajian terhadap Chization Work School Pui smiih sil eig yan tempat kerja dan sekolah sebagai lokasi dimana seseorang banyak menghabiskan waktu. Interaksi yang terjadinya sangat memungkinkan terjadinya kejahatan.

Penulis selanjutnya mengatakan bahwa kejahatan lebih mungkin terjadi ketika: (1) target yang sesuai, (2) pelaku yang termotivasi, dan (3) tidak wali. tempat maupun sekolah biasanya membawa ketiga gagasan kunci ini bersama-sama. Kenyataan bahwa kebanyakan orang dewasa memiliki pekerjaan dan kebanyakan anak dan remaja memenuhi syarat pertama. Fakta yang sama juga membahas kondisi kedua karena memiliki pelaku yang pergi tempat atau sekolah membawa berbagai individu pada suatu 61 kelompok. Dari kelompok individu inilah pelaku dan korban muncul.

Salah satu kurangnya wali, mungkin merupakan bagian yang tidak menguntungkan dari banyak sekolah dan tempat kerja. Sekolah dan pengusaha mungkin tidak fokus atau siap memberikan perlindungan kepada pihak-pihak yang sering melakukan lokasi mereka. Kebutuhan untuk mengambil tindakan perlindungan mungkin tidak muncul di masa lalu. Masyarakat perlu memberikan perhatian yang meningkat terhadap optimisasi di tempat kerja dan sekolah, terutama dalam hal terjadinya kekerasan dalam beberapa tahun terakhir.

Ilustrasi terbaik dari fokus ini dapat ditemukan dalam perhatian yang diberikan pada masalah di media. Penembakan di tempat kerja dan di sekolah merupakan berita utama, dan liputan sering berlanjut di televisi selama berminggu-minggu berbulan-bulan kejadian tersebut. Pembahasan dalam Chapter 12 ini sangat menarik karena membahas mengenai viktimisasi bullying di dunia pendidikan. Tindakan bullying sesungguhnya bukan merupakan hal baru dalam suatu relasi sosial.

Rajitha Kota, Shari Schoohs, Mga esnadMgnA oeo 1 , mengatakan Bullying throughout worland happen many in lifcourse—from to ee oautod huhtaiinl “cola uligsileits nreet years the Internet has provided a new platf for bullying.”Bullying terjadi di seluruh dunia

dan bisa terjadi pada banyak tahap dalam kehidupan - dari masa kanak-kanak, hingga masa remaja, bahkan di masyarakat tradisional yang biasanya dilakukan di sekolah masih ada, dalam beberapa tahun terakhir, Internet telah menyediakan platform baru untuk melakukan intimidasi.

Dalam ini, memaparkan bahwa menurut NCVS 2007: Suplemen Kejahatan Sekolah, skripsi aismu iw dilaporkan diintimidasi di sekolah (Dinkes et al., 2009). Bullying dibagi secara merata ke seluruh jenis kelamin, ras (kecuali orang Asia, yang paling sedikit diintimidasi), dan sekolah negeri/ swasta. Perilaku bullying menurun dengan tingkat kelas. Sibukan korban di sekolah. Guru, administrator, dan staf lainnya juga bisa jadi agt aadr uvigr menunjukkan bahwa sejumlah besar telah menjadi korban atau kekerasan seh. enurutP atisPendan Nasional, lebih dari 440.000 guru diserang secara fisik atau diancam oleh seorang siswa selama tahun 2007-2008. In mewakili sekitar 10% dari semua guru. Respon siswa terhadap kekerasan yang terjadi di sekolah menunjukkan dampak sebagai berikut: a. Perilaku penghindaran.

Suplemen Kejahatan Sekolah, %ssa menghindari sekolah, kegiatan sekolah, dan / atau tempat tertentu di sekolah karena takut diserang atau diserang (Dinkes et al., 2009). b. Si pendidikan terima Beberapa siswa mungkin kelaparan, menderita ktdkymnkrn eatkt menggunakan toilet karena hanya menggunakan tangga atau lorong tret,aa eaa iutktdk mengikuti aktivitas ekstrakurikuler. c. Tindakan pembelaan diri, terutama membawa senjata perlindungan. data Survei Perilaku Resiko Pemuda yang dilakukan oleh CnesfrDsaeCnro n Pvnin, 6 iw Mmlpra membawa senjata ke sekolah setidaknya satu kali dalam 30 hari terakhir (Dinkes et al., 2009).

Lab dan Clark (1996) menemukan bahwa 24% responden membawa senjata ke sekolah untuk perlindungan setidaknya sekali dalam jangka waktu enam bulan. Bahkan tingkat kepemilikan senjata yang lebih tinggi di sekolah muncul dalam studitentang di kota misalnya, Sheley, McGee, & Wright, 1995). D naasnaayn iaautk perlindungan adalah senjata, pisau, buku jari kuning, pisau cukur, perhiasan berduri, dan gada (Lab & Cl Anasi Cybulln dam Begaiierpekt Teormolo.....ewi Bunga, 48-6 62 **VYAVAHARA DUTA Volume XIV, No.2, September 2019 ISS** Pembiaran adalah respon yang cukup lazim dari anak ketika menghadapi bullying. Lingkungan sekitar juga seringkali memberikan respon yang sm ehdpprkl niiaitreu. Pembiaran korban karena beberapa alasan yakni: a.

Ketidakmampuan masyarakat untuk bereaksi terhadap penyimpangan yang terjadi. b. Adanya ketakutan dari badan kontrol sosial atau korban penyimpangan akan kemungkinan adanya akibat yang bertentangan. c. Ketidakpedulian/ pembiaran ini merupakan suatu iklim sosial yang ditimbulkan oleh tidak adanya reaksi yang luas terhadap tingkah laku yang tidak sesuai. 17 Blyn yn ejd isklh diselesaikan dengan

berbagai program. Salah satu keuntungan dari intervensi ini adalah bahwa mereka berusaha untuk mengatasi kebutuhan korban dan pelaku Korban peserta dan berusaha untuk mengatasi kebutuhan mereka dan dapat meminta ganti rugi atas kerugian atau cedera, sementara pelaku dapat mempelajari metode yang tepat untuk menangani perilaku dan dorongan anti sosialnya. Penutup Penemuan definisi pembangunan teori mengenai cyberbullying sampai ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai cyberbullying merupakan isu yang penting dalam memahami maka terhadap cyberbullying dapat dilakukan dengan berbagai perspektif yakni dalam perspektif viktimologi dan kriminologi.

Lorraine Wolhuter, Neil Olley dan David dalam Chr meah mengenai Theories Victimology yang membantuk analisis mengenai cyberbullying. Teori viktimologi yang relevan dengan isu cyberbullying adalah viktimologi kritis, meskipun ada pandangan Mawby dan Walklate yang kurang relevan dengan analisis terhadap cyberbullying. Pembahasan mengenai cyberbullying juga dipahami dari analisis mengenai Intimate Partner Violence yang dibahas dalam artikel oleh G. Doerner dan Steven P. Lab.

Kekerasan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu faktor yang membentuk perlakuan yang salah terhadap anak sebagaimana dibahas chapter Pelaku cyberbullying adalah orang yang pernah mengalami kekerasan, memendam kemarahan dan hidup penuh kekerasan. William G. Doerner dan Steven P. Lab. juga membahas mengenai bullying yang dilakukan pada masa sekolah. DAFTAR PUSTAKA Bernard Tanya, N. manjuntak MrsY.H 210 TerHkm Strategi Tertib Manusia Lintas Ruang dan Generasi , Genta Publishing, Yogyakarta. Doerner, WillG. Lab, P. Vitmlg it dto ,Esve Burlington. Guckin, Conor Mc, and Corcoran, Lucie (eds), 2017, Cyberbullying: Where Are We Now? A Cross-National Understanding, MDPI, Basel. Maidin 2014, Perlindungan Terhadap dan , Aditama, Bandung.

Marsh, Ian, John Cochrane and Gaynor Melville, 2004, Crime, and Routledge, London. Mld a ihSlsyn .. 06 Kmlkia ekmagnTidk Pidana dan Kebijakan Kriminal, Alumni, Bandung. Nashriana, 2012, Perlindungan Hukum Pidana BaAdi nesi , aGrafin Persada, Jakarta. RenaYulia2010 Viklogi ndun HkmTeaa obnKjhtn , Graha Ilmu, Yogyakarta. Sage 2015, CrimeVictimology: International Perspectives on Crime, Sage London. 63 See,LryJ,21, Fut dto CiiiooyTeCre ,Wasot, Belmont. Swnt nrs,21 Viilog alm Sist , Si Jakarta. Wolhuter, Olley, and David, 2009 , Victimology : Victimisation and Victims' Rights , Routledge-Cavendish, New York. Dicola, dan ElizSpaar, at PrnrVilne, Aei aiy Physician, 2016-10-15, Volume 94, Issue 8.

Drty niGi CeAeso: Definition and Concept of Cyberbullying," Journal of Psychologists and Counsellors in Schools , Volume 20 , Issue 2, December 2010. Davit "KPAI Kasus dan

Pniia aatr,Jkra ht:/ www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying- dan-pendidikan-karakter/ , diakses pada 19 September 2017. Sme idj a utnW.Pthn "Cyberbullying Legislation and Case Law Implications for School Policy and Practice", <https://cyberbullying.org/cybe-legal-issues.pdf> , diakses pada 16 Februari 2018. SnaoeCide'sScey," Poieo CbrBli",Snaua ht:/ buree.sg/aduul , dies padtober 2017. (otoe) 1 aerHnuadnJsi aci, "yeblyn eilto n aeLw Imcats or oolPcy act", [hps://cerlg.g/rlIng-l- is.f](https://cerlg.g/rlIng-l- is.f) , ksepad1Fua208. 2 Snar hlren oiy," Pfl fCbr Bli",Snaua ht:/ulfe.g

aut/dlscnatu/ ,dasspd Ooe 07 3 ahin,21, Pridna uu iaa Bg nkd noei ,RjGaid Pead akta 0. 4 Dana danih Spa "mate Part Vinc, AmcanFay sici, 201 10,Volu ,Issu8 age6461. 5 aeKolde 05 Ciia ciooy ItrainlPrpcie esetvso VimolSage ubltio ndo 1. 6 ainWolhr,NeiOllandDa nha 2009, Rghs otegeaeds,NwYok . 2. 7 ooh um rg,"ye-grsin Dfnto n ocp f Cyberlyi" Joal Psylogs nd Cuslosi col , Voue2 ,su , Deber20p14-15 2. 8 Lay .Sil,2011, Foh tioCingy ThC ,Wadrt mon 4. 9 Bard Tanya, Yoa.anjak daark Y.Ha, 0, Te kumSttegTert MasiLiasRngd eni ,Gea Pushi rta .1823. 10 Rena Yulia, Viktimologi Perlindungan Hukum Teaa obnKjhtn ,Gaalm, Yoar,h.6. 11 Lay .S opcit t,h.1 1 adnGlo,21, Pridna uu TehdpAa a eepa ,Rfk Adma,Bandu .97.

13 Mar oCochrne ynoMe, 20, Ciia utc:A nrouto o Pioohe,Tere n Price Roed ndo h 6. 1 DvtStaa,"PA au uligdn Pniia aatr,Jkra ht:/ ww.pig.dbrt/pikssblyn- dnpniia-aatr ,dasspd 9 Sptmr27 1 uaidnDa uitaiRS,21, Kmpesa reagn nkPdaa dajak nal Ali,Bang,h. 7 16 aji ta harSohs egh n nd MgnA oeo hrceiig "yeblyn mn olg tdns Hag,irtndry,nd Mng",am Co Mc Gun, Coran Lucieds) 20 bulng:Wh ArWe ow? Crtio derand DPI,BI, h.5 17 Sanars 12, Vimol dm Sem PeilPian ,Si rafa,Jka,h. 6. Anasi Cybulln dam Begaierpekt Teormolo.....ewi Bunga, 48-6

INTERNET SOURCES:

6% - <https://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/VD/article/download/1253/1031>

1% - <https://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/VD/article/view/1253>

<1% - <https://www.neliti.com/publications/436673/cyberbullying-dan-tantangan-hukum>

2% -

https://www.academia.edu/60313331/Analisis_Cyberbullying_Dalam_Berbagai_Perspektif_Teori_Viktimologi

<1% - <https://eprints.umm.ac.id/72054/3/BAB%20II.pdf>

<1% - <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/download/144/pdf>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/358820042_Perlindungan_Hukum_Pada_Perempuan_Korban_Kekerasan_dalam_Rumah_Tangga_di_Indonesia/fulltext/63806a41c2cb154d29253250/Perlindungan-Hukum-Pada-Perempuan-Korban-Kekerasan-dalam-Rumah

-Tangga-di-Indonesia.pdf

<1% -

<https://bbs.binus.ac.id/gbm/2017/07/07/teori-yang-biasa-digunakan-untuk-mengukur-perilaku-konsumen-theory-of-planned-behaviour/>

<1% - <http://repository.uinbanten.ac.id/7341/4/BAB%20II.pdf>

<1% -

<https://text-id.123dok.com/document/oz1k97py9-b-2-tipe-tipe-child-abuse-b-3-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-terjadinya-child-abuse.html>